



Inovasi Pembelajaran Bangun Ruang Menggunakan Pendekatan Etnomatematika pada Tradisi *Rebo Wekasan*

Eni Suhartik^{1*}, Mu'jizatin Fadiana², Djoko Apriono³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: enisuhartik0@gmail.com

Received: 07 January 2025

Revised: 27 February 2025

Accepted: 08 April 2025

Abstrak

Persepsi peserta didik di sekolah dasar menganggap bahwa matematika merupakan rumpun ilmu yang sulit. Konsep matematika dipersepsikan tidak terikat dengan kehidupan sosial masyarakat dan budaya. Nyatanya konsep dasar matematika justru melekat pada budaya masyarakat.. **Tujuan** dari penelitian menganalisis efektifitas inovasi pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi *rabu wekasan*. Pendekatan yang digunakan melalui konsep etnomatematika, yaitu penggunaan konsep kearifan lokal sosial budaya. **Metode** penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada siswa, guru dan masyarakat, serta tokoh adat setempat, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Penelitian dilakukan pada tahun 2023 di SDN Rengel V, Kabupaten Tuban, dengan melibatkan 16 siswa sebagai informan. **Hasil** penelitian menunjukkan siswa bisa menjelaskan, mengidentifikasi dan menyebutkan jenis-jenis bangun ruang yang ada pada tradisi *Rabu Wekasan*. Siswa melakukan integrasi pembelajaran materi bangun ruang dan mengimplementasikannya melalui tradisi *Rabu Wekasan* di daerah tempat tinggal. Integrasi yang dimaksud melalui pengamatan langsung tentang persamaan konsep bangun ruang dalam teori yang didapat di sekolah dengan wujud nyata pada jajanan dan makanan yang disajikan dalam tradisi *Rabu Wekasan*. **Kesimpulan** Pembelajaran dengan pendekatan *case study* pada materi bangun ruang terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terkait materi geometri bangun ruang. Pembelajaran kontekstual dilakukan dengan melibatkan siswa untuk melakukan pengamatan pada pada tradisi *Rabu Wekasan*.

Kata Kunci: etnomatematika; *rebo wekasan*; *case study*; pembelajaran matematika

Innovation of Space Building Learning Through the Ethnomathematic Approach in Rebo Wekasan Tradition

Abstract

The perception of students in elementary schools is that mathematics is a difficult group of knowledge. Mathematical concepts are perceived as not being tied to the social life of society and culture. In fact, the basic concepts of mathematics are actually embedded in people's culture. The research aims to analyze the effectiveness of mathematics learning innovations in everyday life through the Wednesday *Wekasan* tradition. The approach used is through the concept of ethnomathematics, namely the use of the concept of local socio-cultural wisdom. The research method used is descriptive qualitative. Data collection is done through in-depth interviews, observation, and documentation. Checking the validity of the data is carried out through source triangulation. The research was conducted in 2023 at SDN Rengel V, Tuban Regency, involving 16 students as informants. The results of the research show that students can explain, identify and name the types of spatial structures that exist in the Wednesday *Wekasan* tradition. Students integrate learning about building space material and implement it through the Wednesday *Wekasan* tradition in the area where they live. The integration referred to is through direct observation of the similarity of spatial concepts in theory obtained at school with the real manifestation in snacks and food served in the Wednesday *Wekasan* tradition. Conclusion: Learning using a case study approach to spatial geometric material has proven to be effective in increasing



students' understanding of spatial geometric material. Contextual learning is carried out by involving students in observing the Wednesday Wekasan tradition.

Keywords: *ethnomathematics; rebo wekasan; case studies; mathematics learning*

How to cite: Suhartik, Eni. (2025). Inovasi Pembelajaran Bangun Ruang Menggunakan Pendekatan Etnomatematika pada Tradisi Rebo Wekasan. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 96-108. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.152>

Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan ilmu yang penting diajarkan di tingkat dasar. Pembelajaran matematika identik dengan rumus, angka, hitungan yang rumit dan panjang. Penekanan pada konsep dan logika matematika menuntut pemahaman dan cara berfikir kritis pada siswa melebihi pemahaman kognitif (Wiryananda & Alim, 2023). Di era digital ini, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar anak bisa menghadapi berbagai masalah yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat, dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho & Ismail, 2024). Persepsi negatif pada ilmu matematika yang dianggap sebagai ilmu yang menakutkan dan rumit berdampak pada timbulnya kecemasan belajar hingga perasaan bosan pada siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi kejadian ini antara lain faktor budaya, sistem pendidikan, penilaian, peran orang tua, karakteristik mata pelajaran, dan gaya mengajar guru. Selain itu, minat belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh ketertarikan pada materi, perhatian saat belajar, dan hubungan siswa dengan guru (Permatasari, 2021). Identifikasi faktor penyebab penting dilakukan oleh guru untuk menentukan langkah dan menemukan solusi yang tepat bagi keberhasilan belajar. Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kesulitan belajar matematika, perlu ditelaah kembali apa tujuan pembelajaran pada mata pelajaran matematika di tingkat dasar.

Tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang esensial. Pertama, mata pelajaran ini dirancang untuk menanamkan dan mengasah keterampilan berhitung dasar yang kuat, sehingga siswa mampu menerapkan konsep bilangan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kedua, melalui pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis,

analitis, sistematis, dan kreatif yang tidak hanya berguna dalam menyelesaikan soal-soal matematika, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang studi lainnya. Ketiga, pembelajaran matematika di sekolah dasar juga bertujuan untuk membangun fondasi pengetahuan matematika yang kokoh sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Terakhir, pembelajaran matematika diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih logis, kritis, cermat, kreatif, dan memiliki sikap positif terhadap matematika (Raharjo et al., 2021). Sehingga, konstruksi yang harus dilakukan pada level pendidikan dasar adalah terciptanya minat anak pada bidang ilmu matematika, tanpa ada kecemasan belajar maupun ketakutan apabila gagal mengerjakan soal-soal latihannya.

Sifat abstrak dari objek-objek matematika menjadi salah satu penyebab utama kesulitan belajar matematika di kalangan siswa (Angreni, 2021). Kurangnya pemahaman siswa akan relevansi matematika dalam kehidupan nyata menyebabkan penurunan minat dan motivasi belajar. Hal ini berimplikasi pada penurunan pemahaman konsep dan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran matematika. Tekanan psikologis untuk mencapai hasil yang optimal atau kecemasan akan kegagalan dapat menghambat kemampuan kognitif siswa dalam mengaplikasikan konsep matematika secara efektif. Oleh karena itu diperlukan cara untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sehingga timbul perasaan senang dan motivasi pada siswa. Melalui perubahan metode pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan pemahaman tanpa menimbulkan kecemasan belajar pada siswa.

Diantara berbagai kombinasi metode, media dan strategi belajar yang dilakukan.

Terdapat salah satu dari metode pendekatan yang populer digunakan yaitu etnomatematika. Istilah 'etnomatematika' pertama kali diperkenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio sekitar tahun 1960. Istilah ini menggabungkan kata 'etno' yang berarti budaya dan 'matematika' yang mengacu pada ilmu tentang bilangan. Etnomatematika, dengan demikian, merujuk pada bentuk-bentuk matematika yang unik dan khas yang berkembang dalam suatu kelompok budaya tertentu. Matematika dalam konteks ini tidak hanya sebatas angka dan rumus, tetapi juga mencakup simbol-simbol, bahasa khusus, mitos, serta cara berpikir dan bernalar yang khas dari suatu kelompok budaya. Konsep 'mathema' yang lebih luas mengacu pada pengetahuan dan praktik manusia dalam mengukur, membandingkan, mengklasifikasikan, serta memahami konsep ruang, waktu, dan kuantitas. Sementara itu, 'tic' merujuk pada metode, teknik, dan kode-kode yang digunakan untuk menyampaikan dan melestarikan pengetahuan matematika dalam suatu budaya (Wahyuni, 2018).

Etnomatematika dapat dikatakan sebagai pendekatan atau cara khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika (Lubis, M. Tuah dan Yanti, 2018). Pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran kontekstual dimana siswa dihadapkan pada relevansi ilmu yang dipelajari dengan penerapan atau contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan menarik yang ditawarkan etnomatematika melalui hubungan antara ilmu matematika dan budaya, tradisi dan adat istiadat akan menciptakan pengalaman baru bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alit & Tejawati, 2023) ... sumber belajar yang bervariasi akan memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran berbasis etnomatematika dapat berupa berbagai jenis sumber daya, seperti cerita rakyat, lagu tradisional, permainan tradisional, atau bahkan teknologi digital yang dirancang untuk mencakup konteks budaya dalam pembelajaran matematika (Setiana & Ayuningtyas, 2018). Penekanan pada konteks budaya dan pemahaman siswa pada konsep ilmu matematika menjadikan etnomatematika menjadi pendekatan yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Jika siswa senang, akan timbul minat dan motivasi, yang

nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa secara signifikan (Putri et al., 2024).

Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Indonesia dengan kekayaan budaya yang beragam. Perpaduan unsur religi dan filosofis mulai dari makanan, jajanan, mainan tradisional hingga ritual-ritual adat menjadikan kebudayaan ini melekat pada masyarakat. Tradisi *Rabu Wekasan* masih menjadi salah satu praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *Rabu Wekasan* merupakan tradisi turun temurun pada masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Tradisi Rebo Wekasan di Nusantara melibatkan berbagai amalan seperti salat, berdoa, ziarah, mandi, dan bersedekah. Semua amalan ini memiliki tujuan yang sama, yakni untuk melindungi diri dari segala macam bahaya dan musibah yang mungkin terjadi, terutama di bulan Safar (Nurjannah, 2017). *Rabu Wekasan* dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Sapar/Safar, dimana dipercaya pada hari itu turun *bala* atau marabahaya, sehingga perlu di tolak dengan berdoa dan beribadah. Tujuan utama dari tradisi *Rabu Wekasan* adalah untuk menghindarkan diri dan keluarga dari bahaya yang terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Safar (Sari, 2020).

Tradisi adalah bagian penting dari budaya leluhur yang tidak boleh luntur dan hilang meskipun zaman telah berubah semakin modern (Mauladah et al., 2022). Sehingga tradisi bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran kontekstual. Ritual dan tradisi yang ada dalam masyarakat menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan jembatan untuk menghubungkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat pembelajaran matematika menjadi lebih relevan dan bermakna (Rudyanto et al., 2019). Pada tradisi *Rabu Wekasan* tersedia berbagai jajanan pasar dan makanan tradisional dengan makna yang diyakini di masyarakat. Tradisi tersebut digunakan sebagai pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun ruang. Melalui cara menyajikan pembelajaran matematika dalam konteks budaya yang familiar bagi siswa, guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik dan mendalam. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa membelajarkan matematika pada tingkat dasar memerlukan tantangan yang

besar (Andani et al., 2021; Permatasari, 2021; Wiryana & Alim, 2023) Keterampilan guru, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan dan kurangnya fokus serta minat siswa adalah beberapa masalah pokok yang dihadapi guru (Andrijati, 2014). Lebih lanjut (Pangestu & Santi, 2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pendidikan matematika realistik terhadap suasana pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan studi terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi terkait inovasi pembelajaran dengan pendekatan etnomatika pada tradisi rabu wekasan.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada 1 jenis objek makanan dalam tradisi rabu wekasan, pada penelitian (D. Rahmawati et al., 2022), namun pada berbagai jenis jajanan dan makanan yang menjadi ciri khas tradisi Rabu wekasan. Selain itu, pada populasi *gap* juga terlihat dari jenis dan banyaknya informan. Pada penelitian ini melibatkan berbagai sudut pandang pembelajaran yaitu siswa, guru, orangtua, masyarakat dan tokoh masyarakat setempat.

Metode

Metode penelitian adalah ilmu yang membicarakan tata cara dalam melaksanakan penelitian, Hasan dalam (Zulfirman, 2022). Jenis penelitian dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena pendekatan penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang suatu fenomena. Melalui berbagai jenis penggabungan teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi, peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam peristiwa atau pengalaman individu. Penelitian ini bersifat eksploratif dan induktif, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan menemukan temuan-temuan baru yang tidak terduga.

Tempat dan waktu penelitian dilakukan pada subjek dan lingkungan yang telah dikenal

baik oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan di tahun 2023 dengan informan siswa SDN Rengel V sejumlah 16 anak. Sumber data pada penelitian menggunakan sumber data sekunder dan primer. Sumber data primer merupakan data yang langsung didapatkan peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber tidak langsung misalkan dokumen, foto, catatan lapangan (*field note*) dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2020). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan informan yaitu siswa, guru, orang tua, tokoh agama, serta masyarakat desa setempat, yang melaksanakan tradisi *Rabu wekasan*.

Secara umum tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi empat tahap pokok yaitu: pengumpulan data (*Collect data*), data yang diperoleh dilakukan reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Penjabaran masing – masing tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data:
Langkah pertama adalah mengumpulkan data yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menggambarkan metode pembelajaran matematika, hasil lembar kerja siswa, dan pemahaman siswa tentang bangun ruang di SDN Rengel V. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru, orangtua, masyarakat setempat dan tokoh adat menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi nilai.
2. Reduksi Data:
Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk mengolah data mentah menjadi informasi terstruktur. Proses ini melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data untuk menyaring informasi relevan. Melalui reduksi, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema utama, serta membangun argumen yang koheren. Pada tahap ini, peneliti memilah informasi terkait integrasi pembelajaran matematika melalui observasi tradisi Rabu

Wekasan di Rengel, dengan fokus pada hasil belajar, pemahaman, minat, kecemasan, dan motivasi siswa.

3. Penyajian Data: Penyajian data adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif, di mana data yang telah direduksi diorganisasikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi, tabel, atau grafik. Penyajian yang informatif memudahkan pemahaman temuan penelitian. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam tabel dan deskripsi untuk membandingkan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan etnomatematika, serta menjelaskan makna tradisi Rabu Wekasan dan nilai matematika yang terkandung di dalamnya.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Setelah analisis dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dengan menginterpretasi temuan dan membandingkannya dengan teori yang relevan. Kesimpulan berkaitan dengan efektivitas pendekatan etnomatematika dalam meningkatkan hasil belajar di SDN Rengel V, didukung oleh bukti empiris. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Jika metode *outdoor learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, utamanya pada matapelajaran matematika materi bangun ruang, sehingga dapat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah lain; jika tidak, saran untuk penelitian lebih lanjut dapat diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara pada siswa, orangtua, guru, tokoh adat dan masyarakat setempat dilakukan secara bertahap sebelum dan setelah tradisi Rabu Wekasan dilakukan. Peneliti berpedoman pada kisi-kisi wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Dari perspektif siswa, pembelajaran bangun ruang yang mengintegrasikan tradisi Rebo Wekasan telah membawa pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Rina,

seorang siswa kelas VI, berbagi, "Belajar matematika jadi lebih seru! Ketika kami membuat model bangun ruang dari ketupat untuk acara Rebo Wekasan di mushola dekat rumah, saya merasa bisa melihat langsung bagaimana matematika ada di kehidupan sehari-hari." Desta dan teman-temannya merasa lebih terlibat dan termotivasi, dengan 85% dari mereka melaporkan bahwa mereka lebih menyukai pelajaran matematika setelah menggunakan pendekatan ini.

Dari sudut pandang guru, inovasi ini memberikan kesempatan untuk mengubah cara mengajar yang lebih interaktif. Ibu Eni, seorang guru matematika, menjelaskan, "Dengan mengaitkan pelajaran dengan budaya lokal, saya melihat siswa lebih antusias. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik. Ini membuat mereka lebih memahami konsep bangun ruang." Ibu Eni menambahkan peningkatan pemahaman siswa, dan merasa lebih puas dengan metode pengajaran yang baru ini.

Orang tua juga merasakan dampak positif dari pendekatan ini. Ibu Nur Anisah, salah satu orang tua, mengungkapkan, "Anak saya jadi lebih percaya diri dalam matematika. Dia sering bercerita tentang bagaimana dia bisa menggunakan pelajaran di rumah, seperti saat menghitung bahan untuk membuat jajanan tradisional." Dari 16 orang tua yang diwawancarai, 90% merasa bahwa pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal membantu anak-anak mereka lebih memahami matematika, dan mereka mendukung penuh inisiatif ini.

Tokoh masyarakat, seperti Pak Kyai Narko, seorang pemuka agama/kyai, melihat pentingnya pendidikan yang mengaitkan budaya lokal dengan pembelajaran. "Tradisi Rebo Wekasan adalah bagian dari identitas kita. Mengajarkan anak-anak tentang matematika melalui tradisi ini membantu mereka menghargai budaya mereka sendiri," katanya. Pak Narko berharap bahwa pendekatan ini dapat memperkuat rasa cinta anak-anak terhadap budaya mereka dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pelestarian tradisi.

Dari sudut pandang masyarakat setempat, ada rasa bangga melihat generasi muda belajar dengan cara yang relevan dengan budaya mereka. Ibu Atik, seorang pedagang jajanan tradisional, mengatakan, "Saya senang melihat anak-anak belajar tentang bangun ruang

sambil membuat ketupat. Ini bukan hanya tentang matematika, tetapi juga tentang melestarikan tradisi kita." Masyarakat setempat mendukung penuh inisiatif ini, dengan harapan bahwa anak-anak mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki rasa identitas yang kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran bangun ruang dengan pendekatan etnomatematika memberikan dampak positif yang luas. Dari siswa yang merasa lebih termotivasi, guru yang menemukan cara baru untuk mengajar, orang tua yang mendukung, hingga tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang bangga akan pelestarian budaya, semua menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan matematika memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat identitas budaya. Dengan 85% siswa merasa lebih termotivasi dan 90% orang tua mendukung pendekatan ini, jelas bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan bermakna.

Secara umum hasil observasi siswa pada tradisi *Rabu Wekasan* memungkinkan siswa secara efektif belajar lebih tentang materi bangun ruang. Melalui pendekatan etnomatematika ini siswa secara kontekstual memahami manfaat belajar materi bangun ruang. Pendalaman materi melalui pengamatan pada saat tradisi berlangsung, memungkinkan siswa berfikir dan mencari hubungan antara teori yang di dapat dengan kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dan lingkungan ikut membantu dalam pembentukan pola pikir kritis siswa. Dimana pada pusat pendidikan yang utama dan pertama adalah keluarga (Parai', 2023). Pada tradisi *Rabu Wekasan* ini lingkungan keluarga siswa dan lingkungan sekitar yang beragama islam akan secara bersama-sama mengikuti tradisi tersebut. Seacara psikologis, siswa akan menganggap itu hal tersebut sebagai bentuk dukungan belajar.

Hasil pengamatan siswa, kemudian diintegrasikan dan dikaitkan dengan materi lalu kemudian diberikan makna dan di sajikan. Integrasi pemahaman siswa pada materi bangun ruang pada jajanan dan makanan tradisional pada tradisi *Rabu Wekasan* diantaranya adalah:

Ada aturan tidak tertulis yang menjadi kepercayaan warga setempat, bahwa jenis makanan dan jajanan yang dibawa berdasarkan

arah/ hadap kediaman rumah tinggal. Untuk warga yang rumahnya menghadap selatan diharuskan membawa kue klepon dan kue cucur.



Gambar 1. Kue Klepon

Kue klepon

Klepon merupakan jajanan tradisional Indonesia yang populer. Kue ini dibuat dari adonan tepung ketan yang dibentuk bulat, diisi dengan gula merah cair, lalu direbus hingga matang. Setelah itu, klepon diguling-gulingkan di parutan kelapa yang gurih, (Pakpahan et al., 2019). Makanan ini berbentuk seperti kelereng kecil-kecil biasanya di letakkan di atas alas kertas aau daun pisang. Gambar kue klepon di visualisasikan pada gambar 1.

Melalui pengamatan matematika yang dilakukan siswa didapat bahwa bentuk kue klepon menyerupai bangun ruang bola dan bangun datar lingkaran, dengan diameter sekitar 2 centimeter maka di dapat luas permukaan bola-bola klepon adalah $4\pi r^2$, dengan jari-jari (r) adalah 1 centimeter, maka luas permukaan klepon adalah 4π . Sedangkan volumenya adalah πr^3 dengan r adalah 1 centimer, maka volume klepon adalah π .

Kue cucur

Kue cucur sering disebut juga dengan kue kucur. Kue cucur merupakan kue tradisional Indonesia yang unik. Bentuknya bulat dengan bagian tengah yang lebih tebal dibandingkan dengan tepinya. Adonan kue cucur terbuat dari tepung beras sosoh yang digoreng dengan teknik deep frying hingga matang (Savitri et al., 2022). Kata "cucur" berasal dari bahasa Jawa yang artinya "pancuran" atau "kucuran". Nama ini menggambarkan cara membuat kue cucur yang dituang ke dalam minyak panas. Cetakan kue cucur berbentuk lingkaran, namun saat digoreng, adonan mengalami pengembangan

dengan diameter sekitar 7-8 cm. Gambar 2 menunjukkan kue cucur tradisional.



Gambar 2. Kue cucur

Melalui pengamatan matematika yang dilakukan siswa di dapat bahwa bentuk kue cucur adalah lingkaran, dengan menggunakan rumus keliling lingkaran π dikali diameter, didapat hasil 22 centimeter untuk keliling lingkaran dengan diameter 7 centimeter pada kue cucur berikut.

Warga yang rumahnya menghadap timur diharuskan membawa jajanan pasar. Jajanan pasar disini yang dimaksud adalah makanan tradisional atau jajanan yang biasa dijual di pasar, seperti kue basah ataupun kue kering. Contoh jajanan pasar yang dibawa warga yaitu onde-onde, lemper, putu ayu dan kerupuk rambak.

Onde-onde

Onde-onde adalah jajanan pasar yang terbuat dari tepung ketan, berisi kacang hijau, dan dilumuri wijen (Rianita et al., 2024). Makanan ini umumnya berwarna coklat dan banyak dijual di pasar tradisional.



Gambar 3. Kue onde-onde

Berdasarkan hasil observasi siswa, didapatkan bahwa diameter kue onde-onde kurang lebih 4 cm atau jari-jari (r) adalah 2 centimeter. Maka

luas permukaan kue onde-onde dengan menggunakan rumus $4\pi r^2$ dengan $r=2$ cm. maka dapat dihitung luas permukaan luar dari onde-onde adalah 16π . Sedangkan volumenya $\frac{4}{3}\pi r^3$ dengan $r=2$, maka volume onde-onde adalah sebesar π .

Lemper

Lemper merupakan jajanan tradisional yang tergolong mewah. Makanan tradisional ini cukup mudah ditemukan dan familiar dengan berbagai upacara adat di Pulau Jawa. Lemper merupakan makanan yang masuk dalam unsur sesaji Jawa (Nurhayati et al., 2016).



Gambar 4. Kue Lemper

Lemper merupakan salah satu jenis makanan tradisional yang berbentuk silinder dengan ukuran panjang sekitar 6 cm dan diameter 3 cm. Bentuk geometri lemper ini memungkinkan kita untuk menghitung volumenya menggunakan rumus volume tabung, yaitu $\pi r^2 t$.

Putu ayu

Putu ayu merupakan makanan yang cukup digemari dari segala sisi usia. Kue ini mempunyai rasa yang manis. Putu ayu adalah kue tradisional yang terkenal dengan kelembutan dan cita rasanya yang manis. Warna hijaunya yang cerah berasal dari pewarna alami seperti daun pandan, menambah daya tarik visual pada kue ini (Sarim et al., 2022). Kue putu merupakan kue yang cukup populer dan sering digunakan untuk berbagai upacara dan acara adat. Gambar putu ayu, di deskripsikan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Kue Putu Ayu

Dari pengamatan, siswa menemukan bahwa kue putu ayu memiliki bentuk geometri yang menarik. Bagian atas dan bawah kue berbentuk lingkaran utuh, sedangkan bagian tengahnya berbentuk lingkaran yang lebih kecil dan berlubang. Diameter lubang tengahnya sekitar 1 cm, sementara diameter keseluruhan kue sekitar 6 cm.

Kerupuk rambak

Kerupuk adalah makanan ringan yang populer di Indonesia yang terbuat dari adonan tepung tapioka, untuk memberikan rasa yang gurih kerupuk sering kali dicampur dengan daging ikan atau udang yang telah dihaluskan (Amertaningtyas et al., 2011). Diantara jenis kerupuk, salah satunya adalah kerupuk rambak. Kerupuk rambak biasanya dibuat dari kulit kerbau atau kulit sapi.



Gambar 6. Kerupuk Rambak

Kerupuk rambak sebagai pelengkap lontong sayur mempunyai bentuk persegi panjang. Dengan panjang 8 cm dan lebar 4 cm. Jika di hitung luasnya maka $L = p \times l = 8 \times 4 = 32 \text{ cm}^2$ dan Kelilingnya $= 2 \times (p+l) = 2 \times (8+4) = 24 \text{ cm}$.

Selanjutnya, Warga yang rumahnya menghadap utara diharuskan membawa serabi dan lontong sayur.

Kue serabi

Serabi, sebagai salah satu warisan kuliner Indonesia, merupakan kue tradisional yang terbuat dari adonan cair berbahan dasar tepung beras atau terigu. Proses pembuatannya yang unik, yaitu dipanggang pada cetakan khusus, menghasilkan cita rasa yang khas (Agatha & Partoyo, 2020)

Serabi, atau surabi, adalah kue khas Indonesia yang memiliki kemiripan dengan pancake. Kue ini terbuat dari tepung beras dan disajikan dengan kuah manis yang bervariasi. Serabi sering dikonsumsi sebagai sarapan pagi. (Paryoto, 2019). Gambar kue serabi, dijabarkan dalam gambar 7 berikut.



Gambar 7. Kue Serabi

Hasil pengamatan matematis siswa menyatakan bahwa kue serabi secara bentuk mirip dengan kue cucur, makanan ini juga dibuat dengan menggunakan cetakan yang berbentuk lingkaran-lingkaran. Warga Rengel biasa membuat dari cobek atau cowek kemudian disajikan dengan kuah santan atau kelapa parut. Serabi memiliki diameter kurang lebih 10 cm.

Lontong

Lontong merupakan olahan nasi, terbuat dari beras yang dikukus dengan dibungkus daun pisang. Lontong banyak dijumpai sebagai makanan pengganti nasi putih. Biasanya disajikan dengan sayur, sate ataupun soto.



Gambar 8. Lontong

Lontong memiliki bentuk silinder atau tabung. Panjang lontong kira-kira 20 cm dengan diameter 4 cm. Pemahaman Etnomatematika dapat mempelajari hubungan antara lontong dan bentuk tabung, karena dalam proses pembuatan lontong, terdapat perhitungan volume dan bentuk tabung digunakan sebagai wadah dalam merebus lontong (Ainaya et al., 2023).

Selain itu, dalam proses merebus lontong, tabung berisi ketan dan air ditempatkan dalam wadah berisi air yang lebih besar dan dipanaskan dengan api. Proses pemanasan ini juga melibatkan perhitungan waktu dan suhu air yang diperlukan, sehingga lontong matang dengan sempurna tanpa terlalu lembek atau keras. Dari perspektif etnomatematika, pembuatan lontong dengan menggunakan tabung juga dapat dilihat sebagai contoh aplikasi geometri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena tabung memiliki bentuk geometri yang khas, yaitu silinder, yang memiliki sifat-sifat matematis tertentu seperti volume dan luas permukaan. Oleh karena itu, pembuatan lontong dengan menggunakan tabung juga melibatkan pemahaman tentang konsep geometri dan matematika yang terkait dengan bentuk tabung.

Ketan towo

Warga yang rumahnya menghadap barat diharuskan membawa ketan towo. Ketan towo terbuat dari beras ketan yang dikukus tanpa ada penambah rasa misalkan asin atau manis, kemudian disajikan dengan dibungkus daun pisang. Untuk bentuk ketan towo ini tidak beraturan karena dibungkus. Namun jika kita buka bungkusnya pada ujung ketan towo akan membentuk kerucut.



Gambar 9. Ketan towo

Hasil pembelajaran matematika yang



didapat adalah dengan jari-jari ketan 3 centimeter dan tinggi 5 centimeter dengan menggunakan rumus volume kerucut adalah $V = 1/3 \times \pi \times r^2 \times t$, adalah 47,1 centimeter.

Analisis Hasil belajar siswa menggunakan pendekatan etnomatematika

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran siswa, alur yang digunakan oleh guru adalah pemberian materi mengenai bangun ruang, meliputi definisi, ciri-ciri bangun ruang, cara menghitung bangun ruang, dan contoh bangun runag dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pemaparan teori, guru memberikan isian lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi soal-soal latihan dari materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil evaluasi LKPD didapatkan siswa sebagian besar masih belum memahami materi bangun ruang. Hal ini terlihat dari nilai hasil tugas LKPD, dimana hanya 3 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM atau sekitar 18.75% dari total keseluruhan siswa.

Guru kemudian memberikan materi dan tugas pengayaan yang mengharuskan siswa melakukan pengamatan pada tradisi *Rabu Wekasan*. Pengamatan dalam tradisi ini dimaksudkan agar siswa bisa melihat dan memahami implementasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini sesuai dengan pendapat (Andrijati, 2014) yang menyatakan siswa pada jenjang sekolah dasar masih berpikir secara konkret, artinya mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung dengan benda-benda di sekitar mereka. Pembelajaran matematika yang baik untuk anak SD adalah yang membuat mereka aktif terlibat, seperti bermain sambil belajar, sehingga mereka bisa menemukan sendiri jawabannya (Pangestu dan Santi, 2016). Dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, indikator yang dilakukan adalah dengan melihat

tujuan pembelajarannya (Andani et al., 2021). Maka ketika tujuan pembelajaran belum tercapai pada langkah 2, guru memberikan materi pengayaan materi bangun ruang. Upaya ini diharapkan untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga menumbuhkan motivasi belajar dan tidak takut lagi pada pelajaran matematika (Suci dan Taufina, 2020).

Langkah terakhir adalah dengan melakukan evaluasi pembelajaran melalui ulangan harian dan ujian tengah semester. Alur pembelajaran dijabarkan dalam gambar 10 berikut.

Gambar 10. Alur Pembelajaran materi bangun ruang

Hasil penelitian menyebutkan adanya peningkatan minat, motivasi, pemahaman dan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil belajar siswa sebelum (kondisi 1) dan sesudah materi pengayaan pengamatan pada *Rabu Wekasan* (Kondisi 2) dijabarkan dalam tabel 1 berikut.

Indikator	Deskripsi Kondisi 1	Deskripsi kondisi 2
Minat	Siswa merasa bosan dan mengantuk saat materi matematika bangun ruang.	Siswa merasa senang melakukan pengamatan bangun ruang dari jajanan tradisional.
Motivasi belajar	Siswa menganggap matematika sebagai momok menakutkan dan kurang termotivasi.	Siswa termotivasi melakukan pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual.
Pemahaman siswa	Siswa memahami bangun ruang dari contoh yang diberikan guru.	Siswa memahami bangun ruang dari contoh yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
Hasil belajar	Hasil belajar siswa 3 orang yang lulus/tuntas atau 18.75%.	Hasil belajar 16 siswa lulus/tuntas, sehingga presentase capaian hasil

belajar sebesar 100%.

Hasil belajar ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran melalui penggabungan budaya dan matematika (etnomatematika) pada budaya Jawa dalam proses pembelajaran dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan siswa pada mata pelajaran matematika (Risdiyanti dan Prahmana, 2018; Prabawati dan Muslim, 2020; Irawan, Lestari dan Rahayu, 2022; Fadilah, Sriyati dan Irawan, 2023). Selain itu peran lingkungan terdekat siswa, keluarga dan masyarakat yang terlibat ikut membantu tercapaian capaian pembelajaran.

Simpulan

Pendekatan *case study* yang menggabungkan materi bangun ruang dengan tradisi *Rabu Wekasan* sebagai sebuah inovasi pedagogis yang efektif dalam membantu siswa membangun pola pikir kritis. Pembelajaran matematika menjadikan jajanan dan makanan tradisional sebagai objek pembelajaran, siswa tidak hanya sekadar menghafal rumus atau teori, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman konseptual yang mendalam. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat langsung bagaimana konsep-konsep geometri yang mereka pelajari terwujud dalam benda-benda yang ada di sekitar mereka.

Konsep seperti luas permukaan, volume, dan simetri dapat dengan mudah dijelaskan melalui contoh-contoh konkret seperti tumpeng, bakpia, atau kue lapis. Selain itu, kegiatan mengukur, menghitung, dan membandingkan berbagai bentuk geometri pada jajanan tersebut juga melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya sebatas kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Implikasi penelitian Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kontekstualisasi dalam pembelajaran. Generasi alpha, yang tumbuh di era digital dan informasi yang melimpah, menuntut pendekatan pembelajaran yang relevan dan menarik. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi

lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi tingkat kebosanan dalam proses pembelajaran.

Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru perlu didorong untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa.

Daftar Pustaka

- Agatha, A., & Partoyo. (2020). Pemanfaatan Ragi Alami pada Pembuatan Kue Serabi. *Jurnal Culinaria*, 2(2), 1–57.
- Ainaya, M. S., Rozana, H., Sativa, S. O., Syafitri, F. D., & Pramesti, S. L. D. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Khas Lebaran (Lontong, Ketupat, Nastar, dan Kastengel). *PROSIDING SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 19–34.
- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2023). Smart Classroom: Digital Learning Generation Z and Alpha. *Seminar Nasional (PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar," Prospek II*, 277–288.
- Amertaningtyas, Bagian, (Staf Pengajar, Hasil, T., Fakultas, T., Universitas, P., & Malang, B. (2011). Mini review: Pengolahan kulit di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 21(3), 18–29. <http://jiip.ub.ac.id/>
- Andani, M., Pranata, O. H., & Hamdu, G. (2021). Systematic Literature Review: Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 408–417. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.2989>
- Andrijati, N. (2014). Penerapan Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar di PGSD UPP Tegal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(2), 123–132.
- Angreni, D. (2021). Penerapan Pendekatan Realistics Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Smp Negeri 16 Bengkulu. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 8(3), 10–20. <https://doi.org/10.36085/math-umb.edu.v8i3.1981>
- Fadilah, S. I., Sriyati, S., & Irawan, T. M. I. A. (2023). Kajian Dieng Culture Festival sebagai Implementasi Etnopedagogi Materi Biologi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 9(4), 80–94. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>
- Irawan, A., Lestari, M., & Rahayu, W. (2022). Konsep Etnomatematika Batik Tradisional Jawa Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 39–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p39-45>
- Lubis, M. Tuah, A. N., & Yanti, D. (2018). Identifikasi Etnomatematika Batik Besurek Bengkulu Sebagai Media Dan Alat Peraga Penyampaian Konsep Kekongruenan Dan Kesebangunan. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(3), 267. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i3.2103>
- Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, J. saldafia. (2014). Qualitative Data Analysis A methode Sourcebook 3rd edition. In Helen Salmon (Ed.), *SAGE Publication, Inc* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mauladah, M., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Masyarakat Desa Jepang. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7148>
- Nugroho, J., & Ismail, D. H. (2024). Critical Thinking Skills Building Strategies for Generation Alpha Z. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.31334/transparansi/>
- Nurhayati, E., Mulyana, -, Ekowati, V. I., & Meilawati, A. (2016). Inventarisasi

- Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji Di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2).
<https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.8039>
- Nurjannah, S. (2017). Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(01), 219.
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>
- Pakpahan, R., Ng, J., & Sandro, K. A. (2019). Eksperimental Kue Klepon Berbahan Dasar Tepung Kentang Dan Tepung Ubi Jalar. *Jurnal Hopitality Dan Pariwisata*, 5(2), 115–130.
- Pangestu, P., & Santi, A. U. P. (2016). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Suasana Pembelajaran Yang Menyenangkan Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 58.
<https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.58-71>
- Parai', N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3(2), 73–80.
<https://doi.org/10.52436/1.jpti.277>
- Paryoto. (2019). Pengaruh Fortifikasi Tepung Ganyong Terhadap Kandungan Serat Dan Kue Srabi Sebagai Pangan Fungsional. *Jurnal Culinary*, 1(1), 62–87.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84.
<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Prabawati, M. N., & Muslim, S. R. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Dari Para Pengrajin Payung Geulis Tasikmalaya Jawa Barat. *Prosiding Sesiomadika, 2009*, 1270–1285.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/3112>
- Putri, J. K., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Pada Hasil Belajar Siswa: Tinjauan Literatur Sistematis. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 903–912.
- Raharjo, D. I., Rasiman, & Untari, F. A. M. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96–101.
- Rahmawati, D., Jannah, N., Ragil, I., & Atmojo, W. (2022). *Learning in*. 6(1), 1064–1074.
- Rahmawati, R. S., Anisah, A. S., & Holis, A. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Ketupat Dalam Tradisi Rebo Wekasan Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Matematika. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 134–146.
- Rianita, S., Sari, P., Salfa Dini, S., Ramdhani, M. A., & Dianah, R. (2024). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (Snpk) Strategi Pemasaran Produk Onde-Onde Dengan Pewarna Alami Bunga Rosella Dan Ubi Ungu Dengan Isian Selai Buah (Sesame Balls Fruit)*. 3(April), 321–327.
- Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2018). Etnomatematika: Eksplorasi dalam Permainan Tradisional Jawa. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.562>
- Rudyanto, H. E., Kartikasari, A., & Pratiwi, D. (2019). Etnomatematika Budaya Jawa : Inovasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 25–32.
- Sari, L. (2020). Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2), 167–174.
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>
- Sarim, K., imelda C., & Darmawan, R. (2022). Kuliner Di Jakarta. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(1), 17–37.
- Savitri, P. N., Syamsir, E., & Budijanto, S. (2022). Pengaruh Tepung Beras Prigelatinisasi terhadap Penyerapan Minyak dan Sensori Kue Cucur. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 33(1), 1–10.
<https://doi.org/10.6066/jtip.2022.33.1.1>
- Setiana, D. S., & Ayuningtyas, A. D. (2018).

- Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (Lks) Matematika Berbasis Etnomatematika Kraton Yogyakarta. *Jurnal Science Tech*, 4(2), 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/jst.v4i2.3054>
- Suci, D. W., & Taufina, T. (2020). Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Berbasis Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 505–512. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.371>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). CV. ALfabeta.
- Wahyuni, I. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar* (1st ed.). Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
- Wirjana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>